

Keterkaitan Dinamika Migrasi dengan Perubahan Paradigma Pertanian di Indonesia

Rani Andriani Budi Kusumo ^{1,*}, , Ganjar Kurnia ¹, , Iwan Setiawan ¹, , dan Riwanto Tirtosudarmo ², 

¹ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, 45363, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

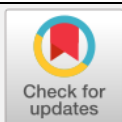
² Kelompok Riset Migrasi Internasional Pekerja Migran Indonesia, Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rani.andriani@unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Kusumo, R. A. B., Kurnia, G., Setiawan, I., & Tirtosudarmo, R. (2023). The Interplay of Migration Dynamics with Agricultural Paradigm Shifts in Indonesia. *Society*, 11(2), 329-342.

DOI: [10.33019/society.v11i2.441](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.441)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 8 November, 2022;

Diterima: 5 Desember, 2023;

Dipublikasi: 14 Desember, 2023;

ABSTRAK

Keterkaitan antara migrasi dan transformasi pertanian mencakup dinamika kehidupan masyarakat pedesaan. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menjelaskan gambaran migrasi keluar dari wilayah pedesaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap perilaku migrasi yang terkait dengan kehidupan rumah tangga petani dan pemanfaatan remitansi untuk kegiatan investasi pertanian. Melalui pemeriksaan literatur dan meta-analisis yang mencakup berbagai kasus migrasi di Indonesia, temuan menunjukkan bahwa migrasi lokal maupun internasional oleh penduduk pedesaan menggambarkan strategi adaptif yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi pendapatan terbatas di sektor pertanian dan peluang pekerjaan yang terbatas di luar sektor pertanian di desa mereka. Ikatan yang langgeng antara masyarakat pedesaan dengan sektor pertanian sejalan dengan pola pemanfaatan remitansi yang jelas, di mana sebagian dialokasikan untuk investasi pertanian, termasuk perolehan lahan, termasuk sawah. Hasil meta-analisis ini menawarkan perspektif holistik tentang hubungan antara migrasi dan pertanian di Indonesia, menjadi dasar untuk mengoptimalkan potensi para migran melalui strategi reintegrasi yang disesuaikan dengan baik untuk mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Meta-Analisis; Migrasi; Masyarakat Pedesaan; Pertanian; Transformasi

1. Pendahuluan

Analisis migrasi dalam beberapa literatur telah dikaitkan dengan kemiskinan (Bilsborrow, 1992; Ellis, 1999; Gilbert & Gugler, 1996; Sunam & McCarthy, 2016) dan kegiatan pertanian serta daerah pedesaan (Caulfield et al., 2019; Chen & Zhao, 2017; Connell, 1987; Gautam & Andersen, 2016; Kelly, 2011; Nelson, 2001; Pritchard et al., 2019; Qin & Liao, 2016; Xiao & Zhao, 2018). Memahami migrasi, terutama di daerah pedesaan, dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang keterkaitan antara migrasi, kegiatan pertanian, dan pembangunan pedesaan. Pembangunan pedesaan, yang ditandai oleh kegiatan pertanian, tidak dapat dipisahkan dari dukungan sumber daya manusia.

Sektor pertanian di daerah pedesaan masih menjadi dasar kehidupan bagi sebagian besar penduduk. Namun, pelaku di sektor pertanian masih didominasi oleh petani dan pekerja pertanian (Mukbar, 2009). Secara nyata, tekanan penduduk pada lahan yang terbatas telah meningkatkan jumlah pemilik lahan kecil, seperti yang terlihat dalam hasil Sensus Pertanian. Pada tahun 2013, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah rumah tangga pemilik lahan kecil di Jawa Barat mencapai 2,298 juta atau 75,61 persen dari total rumah tangga pertanian. Angka ini meningkat pada hasil SUTAS 2018 (Survei Pertanian Antarsensus), di mana persentase pemilik lahan kecil menjadi 77,60 persen dari total rumah tangga pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani belum meningkat jika dilihat dari luas lahan yang diolah.

Dalam kondisi ini, rumah tangga petani menggunakan strategi penanganan untuk bertahan di tengah keterbatasan. Dengan perkembangan dan diversifikasi sektor lain di luar pertanian, semakin banyak alternatif bagi penduduk lokal untuk mendapatkan produk tambahan di luar sektor pertanian. Anggota rumah tangga menggunakan berbagai strategi untuk memanfaatkan peluang ini sesuai dengan keterampilan dan orientasi ekonomi mereka.

Migrasi adalah salah satu cara untuk bertahan di tengah keterbatasan ekonomi (Bilsborrow, 1992; Ellis, 1999; Gilbert & Gugler, 1996; Sunam & McCarthy, 2016; Tanle & Awabuso-Asare, 2012). Peningkatan tekanan ekonomi dan melemahnya hubungan sosial di daerah pedesaan telah menyebabkan "pengusiran" petani kecil dan pekerja pertanian untuk bermigrasi (Kurnia, 1999). Perubahan dalam sistem pertanian dan mekanisasi, yang dimulai dengan Revolusi Hijau, mengakibatkan banyak tenaga kerja digantikan oleh teknologi pertanian, menjadi faktor pendorong migrasi dari desa-desa (Hugo, 1988; Kurnia, 1999; Tirtosudarmo, 1984). Mereka yang tetap tinggal di desa sebagian besar adalah petani yang memiliki tanah. Keputusan untuk tetap tinggal di desa mungkin disebabkan oleh akses ke tanah sebagai faktor produksi (Tirtosudarmo, 1984).

Pertumbuhan sektor non-pertanian, yang melampaui pertumbuhan sektor pertanian, telah menyebabkan kesenjangan pendapatan antara sektor industri dan pertanian semakin melebar (Bremen & Wiradi, 2004). Daya tarik pendapatan di luar sektor pertanian, ditambah dengan "tekanan" yang dirasakan oleh sebagian penduduk pedesaan, mendorong mobilitas penduduk dari daerah pedesaan ke pusat-pusat industri yang sebagian besar berlokasi di daerah perkotaan. Penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebagian besar mobilitas yang dilakukan oleh penduduk pedesaan bersifat non-permanen (Hugo, 1975). Sejalan dengan temuan Hugo, Mantra mengidentifikasi tiga jenis mobilitas penduduk di pedesaan Yogyakarta: 'nglaju' (komuter), sirkular, dan migrasi permanen, di mana migrasi komuter dan sirkular merupakan bentuk paling umum (Mantra, 1981). Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja dari luar negeri, arus migrasi internasional juga mengalami peningkatan (Tirtosudarmo, 2009). Saat ini, migrasi internasional menjadi aspek yang mencirikan fenomena migrasi pedesaan. Meskipun tidak ada data definitif yang menunjukkan

rasio migrasi internasional terhadap migrasi internal (komuter, sirkular) di daerah pedesaan, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat tren peningkatan jumlah pekerja migran Indonesia. Penjelasan di atas menggambarkan bahwa migrasi internal dan internasional terjadi berdampingan, baik sebagai respons individu atau keluarga maupun reaksi institusional terhadap pasar tenaga kerja dan peluang pekerjaan (Tirtosudarmo, 2020).

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa remitansi mikro dapat meningkatkan pendapatan dan aset rumah tangga secara ekonomi (Buchori & Amalia, 2005; Pratama, 2014; Primawati, 2011; Suyanto, 2018). Meskipun penelitian telah dilakukan secara ekstensif, belum ada penelitian yang umum dan mendeskripsikan hubungan antara migrasi dan perubahan pertanian di Indonesia. Perubahan dalam pertanian mencerminkan bagaimana migrasi, khususnya migrasi keluar, memengaruhi kegiatan pertanian. Berbagai aspek telah dianalisis untuk menjelaskan dampak migrasi terhadap kegiatan pertanian, termasuk perubahan kepemilikan dan pengelolaan lahan pertanian (Caulfield et al., 2019; Gamso & Yuldashev, 2018; Xiao & Zhao, 2018; Xu et al., 2018); perubahan dalam penggunaan teknologi pertanian (Bhandari & Ghimire, 2016; Hull, 2007); dan kepemilikan ternak (Redehegn et al., 2019).

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pola umum perilaku migrasi yang terkait dengan kehidupan rumah tangga petani dan menganalisis perubahan pertanian yang dipengaruhi oleh aktivitas migrasi. Artikel ini akan membahas hasil studi literatur dan meta-analisis berbagai kasus migrasi di Indonesia. Penggunaan meta-analisis yang berorientasi pada kasus migrasi yang berbeda di Indonesia dianggap tepat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas hubungan antara migrasi dan pertanian, yang mungkin terlewatkan dalam studi kasus individual (Qin & Grigsby, 2016; Rudel, 2008).

2. Kajian Pustaka

Secara umum, migrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik di area asal maupun tujuan. Lee menggambarkan area asal dan tujuan dengan faktor positif (+) dan negatif (-) yang dapat mendorong atau menghalangi individu untuk bermigrasi (Lee, 1966). Lee menekankan bahwa peran individu sangat penting dalam keputusan untuk bermigrasi, dan apakah faktor-faktor tersebut dianggap positif atau negatif tergantung pada bagaimana individu mengartikannya. Meskipun faktor ekonomi seringkali menjadi pendorong migrasi, pengaruh lingkungan sosial juga sangat penting untuk memahami perilaku migrasi. Migrasi cenderung terjadi dari daerah pedesaan yang ekonominya kurang berkembang, meskipun para migran tidak selalu berasal dari kelompok masyarakat yang paling miskin (Connell, 1987).

Bagi rumah tangga petani kecil, pendapatan rumah tangga sering berasal dari kegiatan pertanian dan mengirim anggota rumah tangga untuk bekerja di luar sektor pertanian. Ini berfungsi sebagai strategi kelangsungan hidup dan upaya untuk mengurangi risiko berkurangnya pendapatan akibat kegagalan di sektor pertanian (Davis & Lopez-Carr, 2014; Massey, 2013).

Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin bermigrasi untuk keluar dari kemiskinan (Sunam & McCarthy, 2016). Namun, penting untuk dicatat bahwa rumah tangga migran yang makmur biasanya memiliki beragam sumber pendapatan dari kegiatan pertanian dan non-pertanian, bukan hanya dari bekerja sebagai buruh migran. Selain itu, petani kecil di daerah pedesaan umumnya mendiversifikasi pendapatan mereka melalui migrasi karena akses terbatas ke pasar tenaga kerja lokal dan kemampuan yang rendah untuk mengatasi risiko dan goncangan pendapatan (Redehegn et al., 2019).

Selanjutnya, analisis migrasi dapat dikaitkan dengan kerangka *Sustainable Livelihoods* (SL). Penghidupan adalah kombinasi kegiatan, aset, dan akses yang individu atau rumah tangga gunakan untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup (Ellis, 1999). Dalam kerangka SL (Chambers & Conway, 1992), setiap keluarga harus: 1) dapat beradaptasi terhadap guncangan dan tekanan, 2) menjaga kapasitas dan aset yang dimiliki, dan 3) memastikan penghidupan untuk generasi berikutnya. Lima indikator yang menggambarkan rumah tangga dapat mencapai penghidupan berkelanjutan adalah: 1) peluang untuk pekerjaan dan bisnis, 2) peningkatan kesejahteraan, 3) peningkatan kapasitas dan ketahanan penghidupan, 4) pemenuhan kebutuhan pangan, dan 5) keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam untuk generasi berikutnya.

Rumah tangga di bawah tekanan ekonomi mengadopsi berbagai strategi kelangsungan hidup. Mencapai penghidupan berkelanjutan dapat melibatkan intensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi (Ellis, 1999). Rumah tangga dapat menggabungkan berbagai strategi, dan strategi ini mungkin saling memengaruhi. Terkait migrasi, dana yang dihasilkan kemungkinan akan memengaruhi kegiatan intensifikasi pertanian atau diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian (McDowell & de Haan, 1997).

Rumah tangga sering menggunakan dana hasil migrasi untuk akumulasi modal, baik sebagai modal usaha awal atau untuk melakukan perubahan dalam pengelolaan pertanian mereka (misalnya, membeli peralatan atau teknologi baru). Selain itu, dana yang dihasilkan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat, seperti membeli kendaraan, perhiasan, perbaikan rumah, dan lainnya (Davis & Lopez-Carr, 2014).

Penelitian tentang dampak migrasi pada pertanian skala kecil di wilayah Selatan Ekuador menunjukkan bahwa migrasi tidak membawa perubahan dalam sektor pertanian (Gray, 2009). Rumah tangga petani umumnya dapat mengatasi kehilangan tenaga kerja melalui strategi lain, namun tidak dengan mengubah pertanian komersial.

Beberapa penelitian lain menghasilkan hasil yang berbeda mengenai dampak migrasi pada sektor pertanian. Migrasi memengaruhi intensifikasi pertanian, terlihat dari penggunaan lebih sedikit input per unit luas lahan dan potensi peningkatan kelalaian lahan (Rudel et al., 2005). Ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah pekerja di rumah tangga petani.

Dana hasil migrasi dapat mengimbangi efek kekurangan tenaga kerja melalui investasi dalam teknologi pertanian (Hull, 2007). Dana hasil migrasi juga memiliki dampak positif pada kegiatan pertanian. Dana migrasi meningkatkan jumlah ternak di barat laut Guatemala (Taylor, 1999), sementara dana migrasi memiliki dampak positif pada jaringan irigasi di Maroko (de Haas, 2006). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa dana migrasi sebagian besar digunakan untuk tujuan konsumtif, seperti biaya hidup sehari-hari, pembelian pakaian, perangkat rumah tangga, peralatan elektronik, perbaikan rumah, dan pelunasan hutang. Meskipun dana migrasi terbukti meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangga, penggunaannya belum difokuskan pada kegiatan investasi dan produksi (Bachtiar, 2011; Brown, 2006; Islam et al., 2012; Primawati, 2011; Suyanto, 2018).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan meta-analisis untuk menggambarkan pola hubungan umum antara migrasi dan perubahan pertanian. Kasus-kasus yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada berbagai wilayah atau komunitas di Indonesia di mana migrasi telah menyebabkan perubahan dalam sektor pertanian. Literatur yang digunakan dalam analisis ini diperoleh berdasarkan hasil pencarian di Google Scholar, ProQuest, dan Science Direct dengan kata kunci: "migration" DAN "agriculture" atau "agricultural" atau "farming"

DAN "Indonesia" dan kata kunci dalam literatur berbahasa Indonesia: "migrasi" DAN "pertanian" atau "usahatani."

Berdasarkan kata kunci ini, diperoleh 266 judul artikel. Artikel yang digunakan sebagai bagian dari analisis adalah artikel yang berasal dari penelitian empiris dan membahas hubungan antara migrasi dan pertanian, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian dari artikel itu sendiri. Setelah proses seleksi, diperoleh 13 kasus dari 12 publikasi yang akan ditinjau dalam meta-analisis. Artikel-artikel yang digunakan sebagai kasus dalam analisis harus berupa situs studi kecil yang menjelaskan kesimpulan empiris berbasis bukti mengenai dampak migrasi terhadap pertanian dan memberikan informasi yang memadai mengenai kondisi sosial-ekonomi di lokasi penelitian.

Hubungan antara migrasi dan aktivitas pertanian dapat dianalisis melalui faktor-faktor yang mendorong migrasi rural dan penggunaan remitan untuk investasi pertanian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan pola yang beragam; pola dan dampak migrasi terhadap aktivitas pertanian dan kehidupan pedesaan sangat bergantung pada konteks dan tidak mudah untuk digeneralisasi (Qin & Liao, 2016).

Pada Tabel 1 di bawah, beberapa variabel dapat dianalisis untuk menjawab hubungan antara migrasi dan pertanian di Indonesia. Semua kasus (13 kasus) akan ditinjau untuk menjelaskan variabel yang menjadi dasar analisis.

Tabel 1. Definisi Variabel dalam Meta-Analisis

Variabel	Definisi	Keterbatasan
Tipe Migrasi	Tipe migrasi dalam kasus penelitian	- Pedesaan-perkotaan - Internasional
Topografi	Karakteristik lokasi penelitian berdasarkan ketinggian	- Pesisir - Dataran rendah - Dataran tinggi
Ketergantungan Pertanian	Ketergantungan lokasi penelitian pada aktivitas pertanian	Ya / Tidak
Kepemilikan Lahan	Kepemilikan lahan informan atau responden di lokasi penelitian	- Luas - Sedang - Sempit - Tidak memiliki lahan
Pekerjaan Non-Pertanian	Kesempatan kerja lokal di luar sektor pertanian	- Tidak ada / Sedikit - Banyak
Jaringan Migrasi	Jaringan sosial yang dimiliki yang mendorong informan/responden untuk bermigrasi	Ya / Tidak
Dampak Migrasi	Dampak migrasi pada aktivitas pertanian di lokasi penelitian	- Ya: migrasi memiliki dampak pada perubahan pertanian, baik positif maupun negatif - Tidak: migrasi tidak menyebabkan perubahan apa pun dalam pertanian

Fase awal dari analisis melibatkan pengelompokan kombinasi beragam batasan variabel dalam setiap kasus (lihat **Tabel 1**). Langkah berikutnya adalah memeriksa pola umum yang

diamati dalam berbagai kasus migrasi di Indonesia. Di Indonesia, migrasi sirkular dari pedesaan ke perkotaan, migrasi internasional, dan migrasi permanen sebagian besar terjadi di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa arah utama aliran tenaga kerja adalah keluar dari daerah pedesaan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Migrasi Keluar dan Pertanian di Indonesia

Sebagian besar migran dari daerah pedesaan mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Mereka diklasifikasikan sebagai petani kecil dengan lahan di bawah 0,5 hektar; sebagian tidak memiliki lahan, hanya memiliki status sebagai penanam dan buruh pertanian (**Tabel 3**). Kondisi ini menghasilkan hasil yang kurang menjanjikan dari sektor pertanian, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, anggota rumah tangga petani terpaksa mencari peluang pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor pertanian saat ini bukan sumber utama pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga petani, terutama petani kecil, di mana sumber pendapatan terbesar berasal dari luar sektor pertanian (**Tabel 2**).

Tabel 2. Jumlah Petani Kecil Berdasarkan Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Sumber Utama Pendapatan	1983	1993	2013
Pertanian	90,8%	83,2%	20,7%
Non-Pertanian	9,2%	16,8%	79,3%

Source: Badan Pusat Statistik

Di daerah pedesaan, peluang kerja di luar sektor pertanian juga terbatas, sehingga pada akhirnya, migrasi menjadi salah satu strategi yang diambil oleh rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kondisi ini tampaknya menjadi faktor umum yang mendorong migrasi di daerah pedesaan. Daerah pedesaan yang didominasi oleh sawah padi dan peluang kerja terbatas di dalam desa mendorong migrasi. Banyak rumah tangga petani tidak memiliki lahan pertanian dan mengalami upah rendah (*Sinuraya & Saptana, 2007*). Sebaliknya, di daerah pertanian kering, migrasi dipicu oleh peluang kerja terbatas di desa dan ketersediaan waktu luang setelah tanam (*Sinuraya & Saptana, 2007; Sunarto, 1991; Tamtiari, 1999*).

Karakteristik sistem penghidupan tidak hanya ditentukan oleh sistem ekonomi tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem sosial-budaya local, sebagaimana menurut Sajogyo pada tahun 1982 (*Dharmawan, 2007*). Tiga elemen penting dari sistem sosial menentukan bentuk strategi penghidupan yang dikembangkan oleh petani kecil dan rumah tangga mereka:

- 1) Infrastruktur sosial (pengaturan institusional dan norma sosial yang berlaku).
- 2) Struktur sosial (pengaturan lapisan sosial, struktur agrarian, struktur demografis, pola hubungan penggunaan ekosistem lokal, pengetahuan lokal).
- 3) Supra-struktur sosial (pengaturan ideologis, etika ekonomi, dan sistem nilai yang berlaku).

Transformasi pertanian di pulau Jawa telah mengganggu sistem sosial-ekologis di daerah pedesaan. Konsekuensi dari transformasi pertanian di daerah pedesaan terkait dengan masalah struktural, seperti perluasan kesenjangan dalam penguasaan tanah. Selain itu, hilangnya aliran pendapatan tradisional telah menghasilkan mata pencaharian baru yang tidak selalu

menguntungkan petani atau orang miskin, sebagaimana menurut Sajogyo pada tahun 1982 (Dharmawan, 2007).

Selanjutnya, Revolusi Hijau secara signifikan mengubah aktivitas pertanian (Kurnia, 1999). Salah satu perubahan ini adalah merosotnya hubungan pihak patron dan klien, menghasilkan hubungan sosial yang lebih luas di daerah pedesaan. Perubahan dalam bentuk kehidupan masyarakat berdasarkan pertimbangan rasional dan elemen tanpa kepribadian menjadi gejala baru dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Padmo, 1999). Teknologi pertanian yang diperkenalkan selama Revolusi Hijau juga mengakibatkan marginalisasi pekerja upah atau buruh pertanian, termasuk pekerja perempuan. Beberapa pekerjaan, seperti mencabut gulma dan menumbuk padi, tidak lagi diperlukan karena mesin telah menggantikan posisi mereka (Bremen & Wiradi, 2004). Di sisi lain, peningkatan aktivitas ekonomi di daerah perkotaan menjadi faktor daya tarik bagi sebagian penduduk pedesaan untuk pindah ke daerah perkotaan (Tirtosudarmo, 1984).

Modernisasi merusak nilai-nilai tradisional, institusi dan hubungan sosial, meng marginalisasi mekanisme keamanan sosial. Keamanan sosial berbasis pada jaringan sosial-interaksional yang nyata, seperti kerja sama dan skema kemitraan antara pelaku dari lapisan sosial yang berbeda seperti patron-klien, dianggap semakin redup dan digantikan oleh sistem upah kerja, kontrak, dan nilai-nilai lain yang dapat diterima oleh rasionalitas ekonomi pendapatan (Dharmawan, 2007; Mardiyarningsih et al., 2010; Sajogyo, 1974). Sajogyo menjelaskan bahwa ikatan sosial dalam komunitas pertanian berfungsi sebagai jaring pengaman untuk sistem penghidupan (Dharmawan, 2007). Institusi penghidupan asli dalam bentuk hubungan patron-klien merupakan bagian paling penting dari mekanisme jaringan sosial di daerah pedesaan. Jaringan produksi-konsumsi pedesaan ini telah lama terbukti dapat menjamin kelangsungan hidup sistem rumah tangga pedesaan secara kolektif, bahkan dalam kondisi ekstrem seperti kelaparan dan krisis ekonomi.

Proses transformasi memiliki dampak berikut: 1) tingkat ketidakamanan sumber pendapatan dan 2) lumpuhnya struktur yang telah mapan dari penghidupan asli. Pengembangan sistem sosial-ekonomi yang terjadi di pedesaan mendorong evolusi sistem penghidupan dan penghidupan pedesaan. Proses adaptasi ekonomi dan ekologi yang dibentuk oleh petani (tingkat individu), rumah tangga (tingkat kelompok), dan masyarakat lokal (tingkat sistem sosial) sebagai upaya untuk beradaptasi dengan aliran perubahan sosial menghasilkan beberapa gambaran dinamis tentang sistem penghidupan dan penghidupan pedesaan (Dharmawan, 2007).

Strategi untuk penghidupan pedesaan selalu merujuk pada sektor pertanian secara luas. Dalam konteks ini, basis pendapatan rumah tangga petani terdiri dari kegiatan ekonomi pertanian dan non-pertanian (Dharmawan, 2007). Berdasarkan hasil penelitian di beberapa desa di Jawa, terjadi peningkatan dalam sumber penghidupan bagi penduduk pedesaan (Collier et al., 1996). Pendapatan saat ini penduduk desa tidak lagi terbatas pada sektor pertanian dan dapat diperoleh di luar desa. Strategi yang diadopsi oleh rumah tangga pedesaan untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan dapat berupa intensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi (Ellis, 1999). Rumah tangga dapat menggabungkan berbagai strategi, dan mungkin strategi ini saling memengaruhi satu sama lain (McDowell & de Haan, 1997).

Petani miskin yang mewakili sebagian besar masyarakat pedesaan cenderung mengembangkan strategi pendapatan ganda untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak dapat dipenuhi oleh sektor pertanian. Basis pendapatan dari sektor non-pertanian merupakan alternatif penting bagi rumah tangga petani miskin di pedesaan. Secara umum, basis pendapatan ini berada di luar desa, sehingga banyak anggota atau semua anggota rumah

tangga petani bermigrasi (Dharmawan, 2007). Mengirim anggota rumah tangga untuk bekerja di luar sektor pertanian, baik di dalam desa atau di luar desa melalui migrasi internasional, adalah strategi untuk memaksimalkan pendapatan rumah tangga (Stark & Bloom, 1985) dan juga sebagai upaya untuk mengurangi risiko penurunan pendapatan akibat kegagalan di sektor pertanian (Davis & Lopez-Carr, 2014; Massey, 2013).

4.2. Migrasi dan Kehidupan Rumah Tangga Petani di Indonesia

Analisis berbagai kasus migrasi di Indonesia memberikan gambaran empiris tentang latar belakang dan dampak migrasi, terutama terkait alokasi remitansi untuk pertanian (Tabel 3). Deskripsi faktor-faktor yang mendorong migrasi ini sangat sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya di berbagai negara. Migrasi, baik lokal maupun internasional, yang dilakukan oleh penduduk di daerah pedesaan, menggambarkan strategi yang digunakan rumah tangga untuk mengatasi pendapatan terbatas dari sektor pertanian dan peluang kerja yang terbatas di luar sektor pertanian dalam desa mereka. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa migrasi umum terjadi baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah, dengan dominasi yang mencolok di komunitas padi di dataran rendah dan daerah kering.

Dalam mengkaji faktor pendorong migrasi, jaringan sosial memainkan peran pendukung di daerah pedesaan. Jaringan sosial untuk migrasi melibatkan ikatan dengan keluarga atau kerabat yang telah bermigrasi sebelumnya. Jaringan ini memungkinkan calon migran untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dan membantu migran beradaptasi dengan destinasi mereka. Berbagai kasus migrasi di Indonesia menyoroti peran signifikan jaringan migrasi dalam memengaruhi keputusan migrasi (Tabel 3). Konsep jaringan sosial dalam migrasi terkait dengan modal sosial. Migran membentuk hubungan antarpribadi yang pada akhirnya membentuk suatu jaringan. Jaringan migrasi mewakili hubungan sosial yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi dan memilih destinasi (Massey, 2013). Jaringan ini berfungsi sebagai modal sosial yang memberikan akses untuk bermigrasi (Castles et al., 2005; Massey, 2013).

Deskripsi yang diuraikan sejalan dengan konseptualisasi faktor dorongan dan tarikan migrasi (Lee, 1966), seperti kepemilikan tanah, peluang kerja terbatas di daerah pedesaan, dan kondisi di sektor pertanian dan non-pertanian yang berperan sebagai faktor dorongan atau sentrifugal, mendorong sebagian penduduk untuk berpindah dari desa (Mantra, 1981).

Tabel 3. Gambaran Kasus Migrasi di Indonesia

Sumber	Jenis Migrasi	Topografi & Jenis Lahan	Ketergantungan pada Pertanian	Kepemilikan Lahan	Pekerjaan Non-pertanian	Jaringan Migrasi	Dampak Migrasi terhadap Pertanian
(Tamtari, 1999)	Internasional	Dataran Tinggi - Dataran Kering	Ya	Tidak Memiliki Lahan	Sedikit	Ya	Pembelian tanah/lahan
(Hamidah, 2013)	Internasional	Dataran Rendah - Sawah	Ya	N/A	N/A	Ya	Pembelian tanah/lahan
(Sunarto, 1991)	Pedesaan-perkotaan	Dataran Rendah - Dataran Kering	Ya	Sempit	Sedikit	Ya	Pembelian tanah, pengetahuan & keterampilan dalam pengelolaan

Sumber	Jenis Migrasi	Topografi & Jenis Lahan	Ketergantungan pada Pertanian	Kepemilikan Lahan	Pekerjaan Non-pertanian	Jaringan Migrasi	Dampak Migrasi terhadap Pertanian
							pertanian, keberanian dalam mengambil kredit pertanian
(Septianto et al., 2018)	Internasional	Pesisir	N/A	N/A	N/A	Ya	Pembelian tanah
(Yuniarto, 2015)	Internasional	N/A	Ya	N/A	N/A	Ya	Pembelian tanah
(Setiadi, 2001)	Internasional	N/A	Ya	Sempit	N/A	N/A	Pembelian tanah
(Romdiati, 2012)	Internasional	Dataran Rendah - Dataran Kering/Lembah	Ya	Sempit	Sedikit	Ya	Pembelian tanah
(Sinuraya & Saptana, 2007)	Pedesaan-perkotaan	Dataran Kering	Ya	Sempit	Sedikit	N/A	Pembelian tanah, tenaga kerja berkurang, hasil panen menurun
(Sinuraya & Saptana, 2007)	Pedesaan-perkotaan	Sawah	Ya	Sempit	Agroindustri sedang berkembang.	N/A	Pembelian lahan
(Jafar et al., 2018)	Pedesaan-perkotaan	N/A	Ya	Sempit	Sedikit	Ya	Pembelian tanah
(Primawati, 2011)	Internasional	Pesisir	N/A	N/A	Sedikit	Ya	Pembelian lahan
(Zid et al., 2012)	Internasional	Dataran Rendah	Ya	Sempit, Tidak memiliki lahan	Narrow	Ya	Pembelian tanah
(Susilo, 2016)	Internasional	Sawah	Ya	N/A	N/A	N/A	Pembelian tanah, Membeli ternak

Kepemilikan lahan yang terbatas mengakibatkan pendapatan petani minim, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga mereka. Sebaliknya, pekerjaan non-pertanian juga terbatas di dalam desa sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, kepemilikan lahan merupakan faktor "penghalang" dalam migrasi, memberikan keamanan ekonomi dan ketenagakerjaan. Memiliki lahan kemungkinan akan mengurangi kemungkinan penduduk pindah ke luar desa. Berbagai "hambatan" menghalangi orang untuk bergerak, bahkan jika mereka memutuskan untuk bermigrasi. Faktor-faktor pembatas ini melibatkan biaya transportasi tinggi, ketidakpastian tentang peluang kerja di luar desa, dan kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang situasi di luar desa (Mantra, 1981).

Hugo, dalam penelitiannya tentang "Mobilitas Penduduk di Jawa Barat," menggambarkan peluang kerja di desa sebagai sumber "tekanan" bagi penduduk di daerah pedesaan (Hugo, 1975). Tekanan penduduk pada sumber daya lokal yang terbatas dan pandangan bahwa kota besar menawarkan lebih banyak peluang kerja adalah faktor pendorong utama untuk perpindahan penduduk. Penelitian Hugo menunjukkan bahwa meskipun pertanian padi

dataran rendah dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, namun tidak memberikan peluang kerja yang memadai bagi seluruh warga di sektor pertanian. Sejalan dengan itu, pekerjaan di luar sektor pertanian tidak memberikan kontribusi signifikan untuk memberikan pendapatan yang layak bagi sebagian besar warga desa. Akibatnya, warga desa tidak memiliki pilihan selain bermigrasi ke Jakarta atau kota besar lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Tabel 3 menggambarkan bahwa para migran dari daerah pedesaan tetap memiliki keterikatan kuat pada kegiatan pertanian (*agridependensi*). Fenomena ini sejalan dengan penggunaan remitansi, di mana sebagian dari remitansi yang diperoleh dialokasikan untuk investasi pertanian, termasuk perolehan lahan (*kebun atau sawah*). Di komunitas pedesaan, lahan melambangkan status sosial, menekankan peran yang tak tergantikan dalam kehidupan petani. Studi ini menekankan pentingnya nilai-nilai lahan dalam budaya Mayan ([Davis & Lopez-Carr, 2014](#)). Dalam masyarakat agraris, lahan dianggap sebagai sumber kehidupan. Namun, dalam kenyataannya, beberapa petani tidak memiliki akses ke lahan. Data Sensus Pertanian di Indonesia (**Tabel 4**) mengungkapkan peningkatan jumlah petani tanpa kepemilikan lahan, yang disertai dengan penurunan rata-rata luas kepemilikan lahan. Menjadi tidak memiliki lahan di kalangan petani berkontribusi pada kemiskinan di daerah pedesaan. Untuk mengatasi kondisi ini, banyak rumah tangga petani kecil beralih ke migrasi. Peningkatan persentase migran internasional dapat mengurangi tingkat kemiskinan ([Adams & Page, 2005](#)).

Tabel 4. Data Kepemilikan Tanah di Indonesia

Deskripsi	Tahun Sensus						
	1963	1973	1983	1993	2003	2013	2018
Persentase Petani tanpa Lahan	N/A	33%	21%	30%	36%	N/A	N/A
Rata-rata Kepemilikan Lahan (Hektar)	1,05	0,99	0,89	0,81	0,89	0,89	0,78
Persentase Pemilik Lahan Skala Kecil	44%	46%	45%	49%	51%	55%	58%

Sumber: Badan Pusat Statistik (1963, 1973, 1983, 1993, 2003, 2013, 2018)

4.3. Migrasi, Remitansi, dan Perubahan Pertanian

Kepemilikan lahan juga merupakan simbol dari keberhasilan migrasi. Remitansi yang dihasilkan dapat mencegah terjadinya gadai tanah pertanian ([Sunarto, 1991](#)). Lebih lanjut, pekerja migran yang berhasil membeli lahan pertanian di desa mereka umumnya berasal dari lapisan bawah di desa mereka, dan dengan memiliki lahan, mereka dapat meningkatkan status sosial-ekonomi keluarga mereka ([Sinuraya & Saptana, 2007](#); [Zid et al., 2012](#)). Kadang-kadang, lahan yang dibeli dari remitansi lebih prestisius daripada investasi produktif. Pembelian lahan tambahan oleh pekerja migran menyebabkan lebih banyak lahan dilepaskan dari produksi, secara tidak langsung mendorong migrasi keluar ([Septianto et al., 2018](#)).

Selain uang atau barang bernilai ekonomi, remitansi yang dihasilkan dapat berupa gagasan, pengetahuan, atau pengalaman baru yang dimanfaatkan di daerah asal. Pengalaman sebagai pekerja migran meningkatkan keberanian petani untuk mengambil kredit pertanian ([Septianto et al., 2018](#)). Berbagai hasil penelitian dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa remitansi yang dihasilkan dapat meningkatkan kemampuan untuk berinvestasi di bidang pertanian, salah satunya terlihat dari perubahan kepemilikan lahan dan pengetahuan untuk mengakses kredit pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi membawa perubahan positif dalam konteks remitansi sosial ([Levitt, 1996](#)). Gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan jaringan sosial yang diperoleh selama migrasi dibawa dan dapat diterapkan dalam praktik pertanian saat ini.

Selain dampak positifnya, menjadi pekerja migran juga telah mengubah pandangan terhadap kehidupan di daerah pedesaan. Sebagian besar pekerja migran yang kembali ke desa tidak ingin kembali meskipun mereka memiliki atau membeli lahan pertanian (Sinuraya & Saptana, 2007). Akibatnya, sulit untuk menemukan tenaga kerja pertanian di desa, dan produktivitas lahan juga menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa pekerja migran yang kembali secara ekonomi tidak mampu untuk reintegrasi ke dalam ekonomi daerah asal mereka. Banyak pekerja migran memilih untuk tidak bekerja dan menunggu kesempatan untuk bekerja di luar negeri lagi daripada harus bekerja di lahan pertanian.

5. Kesimpulan

Hasil meta-analisis mengungkapkan hubungan kuat antara migrasi dan perubahan pertanian, menekankan bahwa dalam kebanyakan kasus, remitansi diarahkan untuk membeli tanah. Hal ini menegaskan pentingnya tanah bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, berperan sebagai faktor produksi kritis dan simbol status sosial-ekonomi.

Nexus antara migrasi, remitansi, dan kehidupan berkecukupan rumit, memerlukan penyelidikan menyeluruh untuk memahami konteks sosio-kultural masyarakat pedesaan. Untuk memahami faktor penentu penggunaan remitansi, penting untuk mengaitkannya dengan motif migrasi. Kondisi ekonomi tidak hanya menentukan aliran dan pola penggunaan remitansi tetapi juga terkait erat dengan faktor seperti otoritas keluarga, keyakinan, dan budaya lokal.

Meskipun banyak penelitian tentang migrasi di Indonesia, masih kurangnya literatur yang menjelaskan hubungan antara migrasi dan strategi kehidupan rumah tangga lainnya, seperti intensifikasi pertanian dan diversifikasi kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengeksplorasi kompleksitas proses migrasi dalam konteks lokal, memberikan pemahaman menyeluruh tentang pola dan bentuk migrasi yang beragam di Indonesia. Pemahaman tentang fenomena migrasi ini dapat menjadi materi berharga untuk mengoptimalkan potensi para migran melalui strategi reintegrasi yang terencana dengan baik, memungkinkan para migran yang pulang untuk meningkatkan standar hidup mereka secara berkelanjutan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan sosial di daerah asal mereka. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dalam inisiatif pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, penganggaran, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adams, R. H., & Page, J. (2005). Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries? *World Development*, 33(10), 1645–1669.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.05.004>
- Bachtar, P. P. (2011). Migration Outflow and Remittance Patterns in Indonesia: National as well

- as Subnational Perspectives. *Philippine Journal of Development*, 38(1/2), 27–55.
- Bhandari, P., & Ghimire, D. (2016). Rural Agricultural Change and Individual Out-migration. *Rural Sociology*, 81(4). <https://doi.org/10.1111/ruso.12106>
- Bilsborrow, R. E. (1992). Rural Poverty , Migration , and the Environment in Developing Countries Three Case Studies. In *World Development Reports: Working Paper*.
- Breman, J., & Wiradi, G. (2004). *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa*. LP3ES.
- Brown, S. S. (2006). Can remittances spur development? A critical survey. *International Studies Review*, 8(1), 55–76. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2486.2006.00553.x>
- Buchori, C., & Amalia, M. (2005). Migrasi, remitansi dan pekerja migran perempuan. *The World Bank*, 1–11.
- Castles, S., Miller, M. J., & Ammendola, G. (2005). The age of migration: International population movements in the modern World. *American Foreign Policy Interest*, 27(6), 537–542. <https://doi.org/10.1080/10803920500434037>
- Caulfield, M., Bouniol, J., Fonte, S. J., & Kessler, A. (2019). How rural out-migrations drive changes to farm and land management: A case study from the rural Andes. *Land Use Policy*, 81, 594–603. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.11.030>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper*, 296(September).
- Chen, C., & Zhao, M. (2017). The undermining of rural labor out-migration by household strategies in China's migrant-sending areas: The case of Nanyang, Henan Province. *Cities*. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.04.009>
- Collier, W., Santoso, K., Soetoro, & Wibowo, R. (1996). *Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*. Yayasan Obor Indonesia.
- Connell, J. (1987). Migration , Rural Development and Policy Formation in the South Pacific. *Journal of Rural Studies*, 3(2), 105–121.
- Davis, J., & Lopez-Carr, D. (2014). Migration, remittances and smallholder decision-making: Implications for land use and livelihood change in Central America. *Land Use Policy*, 36, 319–329. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2013.09.001>
- de Haas, H. (2006). Migration, remittances and regional development in Southern Morocco. *Geoforum*, 37(4), 565–580. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2005.11.007>
- Dharmawan, A. . (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality*, 01(02), 169–192.
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversities in developing countries. *Natural Resources Perspectives*, 40(April 1999), 1–10.
- Gamso, J., & Yuldashev, F. (2018). Does rural development aid reduce international migration? *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.035>
- Gautam, Y., & Andersen, P. (2016). Rural livelihood diversification and household well-being. *Journal of Rural Studies*, 44, 239–249. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.02.001>
- Gilbert, A., & Gugler, J. (1996). *Urbanisasi dan kemiskinan di negara dunia ketiga*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Gray, C. L. (2009). Rural out-migration and smallholder agriculture in the southern Ecuadorian Andes. *Population Environment*, 30(1), 193–217. <https://doi.org/10.1007/s11111-009-0081-5>
- Hamidah, C. (2013). Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal. *Ekuilibrium*, 11(2), 1–14.
- Hugo, G. (1975). *Population Mobility in West Java, Indonesia* [Australian National University].

<https://doi.org/DOI: 10.1007/BF02389711>

- Hugo, G. (1988). Population Movement in Indonesia Since 1971. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 79(4), 242–256. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.1988.tb01310.x>
- Hull, J. R. (2007). Migration , Remittances and Monetization of Farm Labor in Subsistence Sending Areas. *Asian and Pacific Migration Journal*, 16(4), 451–484.
- Islam, M. S., Abubakar, H., & Keramat, S. A. (2012). Remittance Inflow Into Rural Economy of Bangladesh. *Manpower Journal*, XLVII(2), 16–30.
- Jafar, R., Laming, R. F., & Meilvidiri, W. (2018). Penyebab dan Dampak Ekonomi-Sosial Temporary Migration Sektor Pertanian Pada Saat Lean Season di Kota Makassar. *Ecosystem*, 18(3), 1228–1241.
- Kelly, P. (2011). Migration, Agrarian Transition and Rural Change in Southeast Asia. *Critical Asian Studies*, 43(4), 479–506. <https://doi.org/10.1080/14672715.2011.623516>
- Kurnia, G. (1999). Modernisasi dan Penguatan Ekonomi Rakyat di Pedesaan. In H. Basri (Ed.), *Modernisasi dan Penguatan Ekonomi Rakyat di Pedesaan Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan* (pp. 41–69). Bina Rena Pariwara.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3 (1), 47–57.
- Levitt, P. (1996). Social Remittances: A Conceptual Tool for Understanding Migration and Development. In *Working Paper Series* (Vol. 96, Issue 04).
- Mantra, I. B. (1981). *Population Movement in Wet Rice Communities*. Gadjah Mada University Press.
- Mardiyaningsih, D. I., Dharmawan, A. H., & Tonny, F. (2010). The dynamics of the traditional and modern farmer community livelihoods in West Java. *Sodality*, 04(01), 115–145.
- Massey, D. S. (2013). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, 56(1), 3–26.
- McDowell, C., & de Haan, A. (1997). *Migration and Sustainable Livelihoods : A Critical Review of The Literature*: (IDS Working Paper 65).
- Mukbar, D. (2009). *Perdesaan, migrasi dan perubahan penghidupan : sebuah kajian literatur*.
- Nelson, P. B. (2001). Rural restructuring in the American West : land use , family and class discourses. *Journal of Rural Studies*, 17, 395–407.
- Padmo, S. (1999). Perpindahan penduduk dan ekonomi rakyat Jawa, 1900-1980. *Humaniora*, 12(1), 56–66.
- Pratama, A. (2014). *Peran remitan buruh migran internasional bagi rumah tangga di pedesaan*.
- Primawati, A. (2011). Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepia*, 16(2), 209–222.
- Pritchard, B., Rammohan, A., & Vicol, M. (2019). The importance of non-farm livelihoods for household food security and dietary diversity in rural Myanmar. *Journal of Rural Studies*, 67(1), 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.02.017>
- Qin, H., & Grigsby, M. E. (2016). A systematic review and “meta-Study” of meta-analytical approaches to the human dimensions of environmental change. *Human Ecology Review*, 22(2), 109–136. <https://doi.org/10.22459/HER.22.02.2016.05>
- Qin, H., & Liao, T. F. (2016). Labor Out-Migration and Agricultural Change in Rural China : A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Rural Studies*, 47, 533–541. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.06.020>
- Redehegn, M. A., Sun, D., Eshete, A. M., & Gichuki, C. N. (2019). Development Impacts of Migration and Remittances on Migrant-Sending Communities : Evidence from Ethiopia. *Plos One*, 6, 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210034>
- Romdiati, H. (2012). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung :

- Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VII(2), 27-53.
- Rudel, T. K. (2008). Meta-analyses of case studies: A method for studying regional and global environmental change. *Global Environmental Change*, 18(1), 18-25. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2007.06.001>
- Rudel, T. K., Coomes, O. T., Moran, E., Achard, F., Angelsen, A., Xu, J., & Lambin, E. (2005). Forest transitions: Towards a global understanding of land use change. *Global Environmental Change*, 15(1), 23-31. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2004.11.001>
- Sajogyo. (1974). *Modernization Without Development in Rural Java. (A Paper Contributed to the Study on Changes in Agrarian Structure, FAO of UN, 1972-1973)* (pp. 1-75). Bogor Agricultural University.
- Septianto, M., Kolopaking, L. M., & Adiwibowo, S. (2018). Penguasaan Tanah Timbul oleh Rumah Tangga Buruh Migran Indonesia Control over Coastal Sedimentation Land by the Indonesian Household Migrant Workers. *Sodality*, 6(2), 175-183.
- Setiadi. (2001). Masalah reingrasi sosial dan ekonomi migran kembali. *Populasi*, 12(1), 21-35.
- Sinuraya, J. F., & Saptana. (2007). Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan dan Pola Pemanfaatannya. *SOCA*, 7(3), 1-23.
- Stark, & Bloom. (1985). The New Economics of Labor Migration. *The American Economic Review*, 75(2), 173-178.
- Sunam, R. K., & McCarthy, J. F. (2016). Reconsidering the links between poverty , international labour migration , and agrarian change: critical insights from Nepal. *The Journal of Peasant Studies*, 43 (1)(January), 39-63. <https://doi.org/10.1080/03066150.2015.1041520>
- Sunarto. (1991). Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Desa Asal Migran. *Populasi*, 2(2), 37-44.
- Susilo, S. (2016). Remittance in phenomenology perspective: A study of Indonesian Migran Worker (TKI) in Tulungagung, Indonesia. In *Social Sciences (Pakistan)* (Vol. 11, Issue 19, pp. 4730-4733). <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4730.4733>
- Suyanto. (2018). Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja di Luar Negeri. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>
- Tamtiari, W. (1999). Dampak sosial migrasi tenaga kerja ke malaysia. *Populasi*, 10(2), 39-56.
- Tanle, A., & Awabuso-Asare, K. (2012). Livelihood activities of migrants from Ghana ' s northern regions resident in the Obuasi and Techiman municipalities. *Journal of Social Development in Africa*, 27(2), 113-138.
- Taylor, J. E. (1999). The New Economics of Labour Migration and the Role of Remittances in the Migration Process. *International Migration*, 37(1), 64-88.
- Tirtosudarmo, R. (1984). *Migration decision making: the case of East Java* (Issue March). The Australian National University.
- Tirtosudarmo, R. (2009). Mobility and Human Development in Indonesia. In *Human Development Reports Research Paper* (Vol. 19, Issue 19201).
- Tirtosudarmo, R. (2020). *Migration and Social Transformation in Indonesia*. Manuscript submitted for publication.
- Xiao, W., & Zhao, G. (2018). Agricultural land and rural-urban migration in China: A new pattern. *Land Use Policy*, 74, 142-150. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.05.013>
- Xu, D. de, Cao, S., Wang, X. xi, & Liu, S. quan. (2018). Influences of labor migration on rural household land transfer: A case study of Sichuan Province, China. *Journal of Mountain Science*, 15(9). <https://doi.org/10.1007/s11629-018-4973-7>
- Yuniarto, P. R. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro

Keluarga Buruh Migran. *Populasi*, 23, 71–87.

Zid, M., Wahyuni, E. S., Kolopaking, L. M., & Soetarto, E. (2012). Migrasi Internasional Perempuan dan Penguasaan Lahan Pedesaan di Jawa Barat. *Mimbar Demokrasi*, 11(2), 1–18.

Tentang Penulis

1. **Rani Andriani Budi Kusumo**, meraih gelar Magister dalam Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia.
E-Mail: rani.andriani@unpad.ac.id
2. **Ganjar Kurnia**, meraih gelar Doktor dalam Sosiologi Pedesaan dari Universitatea din București, Rumania, pada tahun 1987. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia.
E-Mail: ganjark@unpad.ac.id
3. **Iwan Setiawan**, meraih gelar Doktor dalam Ilmu Penyuluhan Pembangunan dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia.
E-Mail: iwan.setiawan@unpad.ac.id
4. **Riwanto Tirtosudarmo**, meraih gelar Doktor dari Australian National University. Penulis adalah peneliti sosial-budaya dan demografer politik di Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia.
E-Mail: tirtosudarmo@yahoo.com